

**PROFIL PEREMPUAN DALAM USAHA EKONOMI PRODUKTIF  
(Kajian Profil Wanita Tani Dalam Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat di Desa Pagak  
Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen)**

**SUMINAH**

*Laboratorium Komunikasi Pertanian  
Fakultas Pertanian UINS*

**ABSTRACT**

This research aims to: (1) getting data about woman farmer profile characteristic which managing beef cattle farm; (2) identifying requirement, supplementary and resistor factor of woman farmer in beef cattle farm development; and (3) to formulate the appropriate effort intervention to woman in management of beef cattle farm.

It is descriptive method which used to explain woman farmer which managing beef cattle farm in Pagak Village Sumberlawang Region Sragen District. Data was collected by interview technique with relevant stakeholders, interview with woman farmer which managing beef cattle farm to know their characteristic, FGD (focus group discussion) with women farmer which managing beef cattle farm.

Result of this research are: first, description of woman farmer profile manage beef cattle farm covering age, formal education, non-formal education, amount of cattle had, and status of ownership of cattle. Second, requirement, supplementary and resistor factor is known to relate at Seven Program of beef cattle farm i.e. election of seed, ready of woof, house, reproduction, management, time after harvest and marketing. Third, that woman farmer which managing beef cattle farm have big role in improving economic earnings of family, so that woman farmer require to be powered by unionized or grouping; then give them by training related to reinforcement their group, especially training of beef cattle farm woof ferment.

**Key words:** woman farmer, beef cattle, economic earnings

**PENDAHULUAN**

Wanita tani (ibu-ibu) mempunyai peran strategis dalam rumah tangga. Selain melakukan peran sebagai ibu rumah tangga atau mengurus keluarga di rumah (pekerjaan domestik), ibu-ibu tani berpotensi dalam mengembangkan atau meningkatkan ekonomi keluarga melalui pelaksanaan usaha ekonomi produktif. Selama ini potensi yang dimiliki, berupa sumberdaya tenaga kerja dan waktu luang, belum dimanfaatkan secara optimal.

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin tinggi terjadi pergeseran dalam pengelolaan usahatani, termasuk mengurus ternak, yang semula dipegang oleh kaum pria sekarang diserahkan

pengelolaannya kepada kaum wanita. Sementara bapak-bapak tani mulai mencari alternatif berusaha di luar sektor pertanian. Hal ini memerlukan pengkajian keberadaan ibu-ibu tani untuk melihat permasalahan, minat dan kebutuhan yang mereka rasakan sehingga akan memudahkan dalam memilih upaya pemberdayaan terhadap ibu-ibu tani di pedesaan.

Keterbatasan karena statusnya, menyebabkan ibu-ibu tani kurang leluasa atau tidak mempunyai kesempatan dalam mengakses informasi yang diperlukan dalam peningkatan peran ekonominya. Pada umumnya penyuluhan pertanian yang dilaksanakan pemerintah hanya diberikan kepada bapak-bapak tani, program-program pelatihanpun hanya disediakan bagi bapak-bapak. Hal ini berarti wanita tidak bisa

mendapatkan input yang mereka butuhkan untuk memanfaatkan peluang-peluang baru.

Berdasarkan kondisi di Desa Pagak Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen yang umumnya masih tradisional terutama dalam pemeliharaan ternaknya serta melihat peluang usahatani ternak sapi rakyat yang semakin membaik, maka perlu dilakukan studi terhadap ibu-ibu tani dalam usahatani ternak sapi rakyat melalui peningkatan kemampuan ibu-ibu tani dalam mengelola usahatani ternak sapi rakyat.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani di pedesaan seringkali usahatani tanaman pangan dipadukan dengan usaha peternakan. Integrasi ini merupakan kombinasi usahatani yang dirasa paling menguntungkan sebagai upaya memaksimalkan pendapatan. Usahatani ternak dikelola sebagai upaya pemanfaat waktu luang wanita tani (ibu-ibu tani) dan memanfaatkan secara optimal limbah pertanian, serta menyediakan tenaga dan menghasilkan pupuk sebagai input usahatani tanaman pangan atau hortikultural secara berkelanjutan (*Sustainable Agriculture*).

Peran penting lain usahatani ternak bagi ekonomi keluarga petani adalah sebagai tabungan dan investasi yang sewaktu-waktu mudah diuangkan untuk memenuhi kebutuhan, seperti: pembelian sapi, kebutuhan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan emergensi yang lain.

Usahatani ternak sebenarnya sudah terlebih dahulu digantikan pengelolaannya dari suami ke istri-istri sebagai wujud pembagian peran dalam keluarga. Untuk menghadapi tantangan masa depan diperlukan pembinaan sektor ini yang mengarah pada wanita tani. Pembinaan itu diharapkan memiliki dampak bagi peningkatan kemampuan mereka yang saat ini masih sangat marginal, baik dalam apresiasi maupun pengembangan.

Usahatani ternak memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai usaha sampingan yang sering dilakukan oleh wanita tani, memanfaatkan sumberdaya (untuk pakan) yang tersedia, dan mempunyai variasi yang besar dalam pengelolaannya. Menghadapi kondisi seperti itu diperlukan strategi pemberdayaan yang tepat. Strategi pemberdayaan ini harus berorientasi

pada peningkatan profesionalisme dalam pemanfaatan teknologi tepat guna, guna menunjang perkembangan pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui profil wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi, (2) Mengidentifikasi kebutuhan, faktor pendukung dan penghambat wanita tani dalam pengembangan usahatani ternak sapi, dan (3) Memformulasikan usaha-usaha intervensi yang sesuai bagi wanita tani dalam pengelolaan usahatani ternak sapi.

## KERANGKA PIKIR

### 1. Dimensi Wanita

Sejak awal perkembangan manusia, kaum pria selalu diidentikan dengan lembaga atau aktivitas kerja di luar rumah, sementara wanita bertugas menyiapkan kebutuhan keluarga di dalam rumah. Kaum pria berburu di hutan, sementara kaum wanita menyiapkan makanan di dapur. Ricklander (1993) menulis, "*Historically the external world has been the business of men. Women took care of the internal world.*"

Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, sikap dan peran wanita khususnya pandangannya tentang aktivitas kerja telah mengalami pergeseran. Wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Bahkan pekerjaan tertentu yang sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu hanya pantas dilakukan oleh pria, saat ini pekerjaan tersebut sudah biasa dilakukan oleh wanita, termasuk pekerjaan kasar sekalipun, seperti pertanian.

### 2. Pemberdayaan Wanita Pedesaan

Pembangunan pertanian saat ini mulai berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Slamet (2000) menekankan bahwa pada dasarnya pembangunan harus bertujuan untuk mengembangkan masyarakat. Pembangunan diselenggarakan untuk memecahkan masalah

yang ada dan dihadapi masyarakat. Keberhasilan pembangunan dipedesaan akan terlihat apabila masyarakat secara dinamis mampu memenuhi kebutuhannya. Korten dan Sjahrir (1988) menyatakan bahwa kunci keberhasilan pembangunan agar mencapai sasaran pada sebagian besar masyarakat miskin apabila dikurangi kendala-kendala yang dihadapi kaum miskin dalam mengungkapkan kemampuan-kemampuannya. Soedjatmoko (1983) menekankan pentingnya motivasi, tujuan, dan makna dalam proses pembaharuan diri dalam pembangunan, serta bukan kemakmuran material semata.

Dalam kegiatan pertanian, masyarakat petani masih membutuhkan suatu layanan yang semakin luas dan kompleks cakupannya. J. Di Franco (Munder, Addion H., 1972 mengidentifikasi cakupan tanggung jawab layanan pertanian di masa mendatang meliputi: (a) Produksi pertanian; (b) Pemasaran, distribusi dan pengolahan produk pertanian; (c) Konservasi, penggunaan dan perbaikan sumber daya alam; (d) Pengelolaan usahatani dan ekonomi rumah tangga; (e) Kehidupan keluarga; (f) Pengembangan generasi muda; (g) Pengembangan kepemimpinan; (h) Pengembangan masyarakat dan pembangunan sumberdaya.

Layanan pengembangan masyarakat dan pembangunan sumberdaya manusia sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Slamet (2000) istilah "berdaya" diartikan sebagai tahu, mengerti, faham, termotivasi, berkesempatan melihat peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, mampu bertindak sesuai situasi. Petani yang berdaya, menurut Susetiawan (2000) adalah petani yang secara politik dapat mengartikulasikan (menyampaikan perwujudan) kepentingannya, secara ekonomi dapat melakukan proses tawar menawar dengan pihak lain dalam kegiatan ekonomi, secara sosial dapat mengelola mengatur komunitas dan mengambil keputusan secara mandiri, dan secara budaya diakui eksistensinya.

Pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang menitikberatkan pada bagaimana memberikan

peran yang proposional agar masyarakat dapat berperan secara aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga swasta dan masyarakat sendiri (Saputro, 2001).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Menteri Pemberdayaan Perempuan antara lain mengamanatkan bahwa wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam setiap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Pemberdayaan wanita tani pada hakekatnya adalah suatu proses peningkatan kemampuan manusia dalam melakukan pilihan-pilihan (Slamet, 2000). Dalam konteks inilah, program pengembangan usahatani ternak sapi potong rakyat di pedesaan, tidak hanya membutuhkan modal dan investasi fisik, tetapi juga pengelola usahatani ternak yang tangguh yang harus memiliki spirit tinggi dalam berusaha, trampil mengelola usahanya dan tanggap terhadap masuknya teknologi baru yang diperkenalkan. Pemberdayaan wanita tani mulai saat ini sudah harus selayaknya dilakukan, mengingat betapa besarnya peran ganda wanita dalam kehidupan ekonomi di pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pagak Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Pemilihan lokasi penelitian erat kaitannya dengan karakteristik daerah yang dekat dengan perhutanan rakyat. Perhutanan rakyat selama ini dapat dimanfaatkan sebagai arena pengembala sapi bagi penduduk setempat. Selain itu, Desa Pagak merupakan daerah yang kurang subur (tadah hujan) sehingga untuk memanfaatkan waktu luang mereka, pengembangan

usahatani ternak sapi merupakan alternatif untuk lapangan usaha masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan antara lain melalui: (1) Analisis stakeholders untuk mengetahui pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan usahatani ternak sapi, (2) Penyusunan pedoman pelaksanaan FGD dan instrumen untuk berbagai stakeholders dengan melihat peran masing-masing, dan (3) Operasionalisasi peran dan penetapan indikator. Tahap pelaksanaan

pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) Observasi dan wawancara langsung (*indepth interview*) dengan wanita tani pengelola usahatani ternak, untuk menyusun profil sosio-ekonomi, teknis pelaksanaannya, (2) Wawancara terstruktur dengan berbagai sumber (stakeholders) yang lain, dan (3) *Focus group discussion* (FGD), dalam internal dan eksternal wanita tani pengelola usahatani ternak yang dilakukan di Desa Pagak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Wanita Tani dalam Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat

Tabel 1. Karakteristik Wanita Tani dalam Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat di Desa Pagak Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen

No.	Karakteristik	Kategori	n	Prosentase (%)
1.	Umur (tahun) a. 21 - 40 b. 41 - 60 c. 61 < Jumlah	a. Muda	15	60,00
		b. Sedang	9	36,00
		c. Tua	1	4,00
			25	100,00
2.	Tingkat Pendidikan a. TS b. SD c. SMP Jumlah	a. TS	7	28,00
		b. Rendah	17	68,00
		c. Sedang	1	4,00
			25	100,00
3.	Pendidikan Non Formal a. Tidak pernah b. 1 - 3 kali c. lebih dari 3 kali Jumlah	a. Tidak pernah	25	100,00
		b. Jarang	0	0,00
		c. Sering	0	0,00
			25	100,00
4.	Jumlah Sapi a. 1 - 2 ekor b. 3 - 4 ekor c. 4 < ekor Jumlah	a. Sedikit	22	88,00
		b. Sedang	2	8,00
		c. Banyak	1	4,00
			25	100,00
5.	Status Kepemilikan a. Gaduh b. Gaduh dan Milik sendiri c. Milik sendiri	a. Kurang	2	8,00
		b. Sedang	1	4,00
		c. Tinggi	22	88,00

	Jumlah		25	100,00
6.	Pendapatan usahatani ternak sapi (Rp/Th)			
	a. < 1 juta	a. Rendah	16	64,00
	b. 1 - 2 juta	b. Sedang	4	16,00
	c. 2 juta <	c. Tinggi	5	20,00
	Jumlah		25	100,00

### 1. Umur Responden

Umur merupakan lamanya waktu hidup seseorang yang biasanya dinyatakan dalam bentuk tahun. Umur seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Selain itu umur juga akan mempengaruhi semangat wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi dan orientasi hidupnya. Berbeda dengan golongan umur muda yang secara fisik mempunyai kemampuan lebih dari pada yang tua, tetapi karena pengalaman hidupnya yang belum seberapa akhirnya mempengaruhi dalam menentukan orientasi hidupnya.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa umur wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebagian besar adalah berusia 21 - 40 tahun yaitu 15 orang (60 persen) dan ini masuk dalam kategori muda dewasa (usia produktif). Sedangkan yang berusia 41 - 60 tahun ada 9 orang (36 persen), dan yang berusia 61 tahun ke atas hanya 1 orang (4 persen).

Banyaknya usia produktif pada wanita tani di daerah penelitian merupakan salah satu asset sumber daya manusia yang berpeluang untuk mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Usia produktif sangat efektif untuk diberdayakan. Demikian juga dengan usia wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di daerah penelitian perlu diberdayakan sehingga mereka nantinya akan mampu mengelola ternaknya secara maksimal. Bentuk pemberdayaannya mungkin dapat dilakukannya penyuluhan-penyuluhan atau pelatihan yang berkaitan dengan usahatani ternak sapi.

### 2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebagian besar

adalah berpendidikan formal SD (Sekolah Dasar) yaitu ada 17 orang (68 persen), dan yang tidak sekolah sebanyak 7 orang (28 persen), sedangkan yang berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Umum) hanya sebanyak 1 orang (4 persen).

Masih rendahnya tingkat pendidikan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi ini perlu ditingkatkan. Salah satunya dengan cara memberikan pendidikan non formal agar mereka tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan jaman dan teknologi khususnya dalam hal usahatani ternak sapi.

### 3. Pendidikan Non Formal

Dengan adanya pendidikan non formal diharapkan dapat memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat yang tidak berkesempatan menuntun ilmu di bangku sekolah. Pendidikan non formal dalam hal ini dilihat dari frekuensinya dalam mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan. Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak ada satupun wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi pernah mengikuti penyuluhan ataupun pelatihan sehingga prosentasenya 0 persen, sebaliknya semua responden 25 orang (100 persen) tidak pernah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan.

Hal ini sangat memprehatinkan karena di era sekarang ini, dimana pemberdayaan masyarakat khususnya petani baru gencar-gencarnya dilakukan, namun wanita tani dalam usahatani ternak sapi di desa Pagak Kecamatan sumberlawang sedikitpun belum pernah tersentuh oleh adanya pemberdayaan sumber daya manusia.

#### 4. Jumlah Sapi Yang Dikelola

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi sebanyak 1 - 2 ekor yaitu sebanyak 22 orang (88 persen), 2 orang mengelola ternak sapi sebanyak 3 - 4 ekor (8 persen) dan hanya satu orang (4 persen) yang mengelola ternak sapi lebih dari 5 ekor.

Dari daerah penelitian hampir semua rumah tangga mengelola ternak sapi. Dilihat dari jumlahnya sebenarnya relatif masih sedikit tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk bisa ditingkatkan lagi kuantitasnya.

#### 5. Status Kepemilikan

Status kepemilikan sapi rata-rata wanita tani di daerah penelitian mengelola ternak sapinya sendiri yaitu sebanyak 22 orang (88 persen) dan mengelola selain sapinya sendiri tetapi juga gaduh sebanyak 1 orang (4 persen), sedangkan yang hanya gaduh sebanyak 2 orang (8 persen).

Dilihat dari status kepemilikan sapi seperti yang tampak pada tabel tersebut diatas sebagian besar masyarakat memelihara sapi miliknya sendiri. Keadaan ini sebenarnya merupakan peluang yang baik untuk bisa dilakukan pembinaan dalam pengelolaan usahatani ternak sapi, karena mereka akan lebih antusias mengikuti dibandingkan dengan jika sapi itu bukan miliknya sendiri.

#### 6. Tingkat Pendapatan Usahatani Ternak Sapi (Rp/Tahun)

Tingkat pendapatan yang dimaksud adalah besarnya penghasilan yang diperoleh wanita tani dalam usahatani ternak sapi setiap tahunnya. Tingkat pendapatan mempunyai hubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan artinya dengan pendapatan wanita tani dari usahatani ternak sapi yang tinggi diharapkan masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatan yang lebih kecil dari kebutuhan hidup yang harus dipenuhi akan menyebabkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan wanita tani dalam usahatani ternak sapi adalah masih tergolong rendah yaitu 16 orang responden (64 persen) yang

mempunyai penghasilan dari usahatani ternak sapi kurang dari 1 juta rupiah. Sedangkan penghasilan yang mempunyai penghasilan antara 1 - 2 juta rupiah / tahun ada 4 orang (16 persen) dan yang memiliki penghasilan diantara 2 juta per tahun hanya sebanyak 1 orang (4 persen).

Keadaan ini seharusnya masih dimungkinkan dilakukannya berbagai usaha untuk meningkatkan penghasilan mereka dari usahatani ternak sapi, sehingga kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi dengan layak.

#### B. Identifikasi Kebutuhan, Faktor Pendukung dan Penghambat Wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani Ternak Sapi Potong Rakyat di Desa Pagak Kecamatan Sumberlawang.

##### 1. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan wanita tani yang mengelola ternak sapi di desa Pagak Kecamatan Sumberlawang didasarkan pada Sapta Usahatani Ternak Sapi yang meliputi: pemilihan bibit, penyediaan pakan, perkandangan, reproduksi, pengendalian penyakit, manajemen dan pemasaran.

##### a. Pemilihan bibit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memilih bibit sapi yang berkualitas ibu-ibu wanita tani yang mengelola ternak sapi, mereka belum mengetahui jenis apa yang bagus untuk dikembangkan. Bahkan ketika ditanya mereka menjawab yang menjadi dasar pembelian sapi bukan jenis atau kualitasnya tetapi atas dasar keadaan keuangan. Jadi seandainya mereka punya uang satu juta pembelian ternaknya disesuaikan dengan uang tersebut (sedapatnya). Dengan kata lain pembelian bibit sapi tergantung besarnya kecilnya modal yang mereka miliki.

Berkaitan dengan pembelian bibit sapi tersebut, seluruh responden (100 persen) menyatakan bahwa yang membeli sapi adalah suami mereka atau anak laki-laki. Mereka membelinya dipasar hewan terdekat yaitu di pasar hewan Sumberlawang. Keadaan ini disebabkan karena *culture* masyarakat setempat. Ketika ditanyakan mengapa tidak ibu yang

pergi ke pasar hewan untuk membeli sapi, mereka menjawab "tidak umum" (tidak lumrah) artinya dipasar hewan tersebut yang ada hanya bapak-bapak (kaum pria) baik itu untuk menjual maupun untuk membeli ternak sapi. Kalaupun ada ibu-ibu mereka tidak melakukan transaksi jual beli ternak sapi tetapi jual beli makanan, sayuran dan lain-lain atau jual pakan ternak.

Dari hasil diskusi seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pemisahan peran berdasarkan jenis kelamin terjadi juga disektor usahatani ternak khususnya dalam hal pembelian ternak sapi yang akan dipelihara.

#### **b. Penyediaan pakan**

Pada musim penghujan penyediaan pakan tidak menjadi masalah, ibu-ibu wanita tani dapat mengembala dipinggiran hutan atau mencari rumput (ngarit) di ladang mereka. Tetapi saat musim kemarau tiba mereka kesulitan untuk mencari pakan atau mengembala sapi mereka, karena dimana-mana tidak tumbuh rumput karena kekeringan. Keadaan ini memaksa mereka harus membeli pakan dengan harga yang cukup tinggi yaitu 1 truk pakan harganya sampai mencapai dua ratus ribu rupiah. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa sapi mereka makan kambing dan ayam. Artinya kambing dan ayam mereka dijual untuk dibelikan pakan sapi mereka. Dalam hal jelas mereka sangat membutuhkan penyediaan pakan yang cukup ketika musim kemarau dan bagaimana caranya mereka belum tahu, sehingga dibutuhkan pelatihan mengenai introduksi pakan dengan cara fermentasi.

#### **c. Perkandangan**

Berkaitan dengan perkandangan, sampai saat ini masih banyak sapi yang tinggal serumah dengan pemiliknya. Dari hasil penelitian, ada 5 orang yang sudah memiliki kandang sapi yang terpisah dengan tempat tinggal pemiliknya, sementara selebihnya masih berada dalam satu rumah. Ketika ditanya apakah mereka tidak merasa terganggu dengan bau kotorannya mereka menjawab sebenar juga terganggu namun apa boleh buat karena tidak ada tempat lagi dan mereka takut dicuri orang apabila di taruh di luar rumah. Kondisi perkandangan-

nyapun masih sangat memprehatinkan, dalam arti lantai tanah dan dinding bambu.

#### **d. Reproduksi**

Selama ini, berkaitan dengan reproduksi sapi mereka menggandakan kawin suntik. Apabila sapi sudah menunjukkan ciri-ciri birahi mereka langsung memanggil mantri yang berada di kota kecamatan untuk menyuntik sapi. Untuk sekali kawin suntik ini harganya bermacam-macam yaitu berkisar antara Rp 35.000,- sampai dengan Rp 60.000,-. Harga ini tergantung dari jenis sapi yang disuntikkan, untuk jenis brahma di daerah ini paling mahal.

Dari hasil penelitian seratus persen responden tidak mengetahui perihal reproduksi sapi, dan yang mengurus reproduksi kebanyakan bapak-bapak atau anak laki-laki mereka yang sudah besar. Berarti dalam hal reproduksi ini, peran ibu-ibu belum maksimal bahkan tidak berperan. Untuk itu, ibu-ibu di daerah penelitian perlu di beri penyuluhan berkaitan dengan reproduksi sapi.

#### **e. Pengendalian Penyakit**

Dari hasil wawancara dengan responden mengenai pengendalian penyakit pada ternak sapi mereka, mereka mengatakan bahwa selama ini belum ada penyakit sapi yang serius sehingga mengakibatkan sapi mati. Dari 25 orang responden selama ini ada 2 orang yang sapi mati yang disebabkan karena keracunan makanan, bukan karena penyakit.

Berkaitan dengan pengendalian penyakit, ada 20 orang responden yang menyatakan berperan penuh. Hal ini dapat ditunjukkan trampilnya mereka menjelaskan misalnya sapi mencret mereka langsung membuatkan obat dari empu kunir dan kunci untuk diberikan pada sapi yang sakit mencret. Dan apabila sapi tidak mau makan katanya radang mulut langsung mereka buat air hangat yang dicampur dengan gula dan garam.

#### **f. Manajemen Pemasaran**

Berkaitan dengan manajemen pemasaran hampir seluruh responden mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan manajemen pemasaran. Tetapi pada kenyataannya mereka ikut menentukan harga jual sapi,

meskipun tidak secara langsung. Karena yang langsung berhadapan dengan pembelinya adalah bapak-bapaknya. Hampir seluruh responden tidak mengetahui kapan saatnya menjual sapi, yang mereka tahu apabila mereka butuh meskipun belum layak jual ya mereka jual, begitu juga sebaliknya meskipun sapi sudah besar kalau belum butuh tidak mereka jual. Jadi untuk ternak sapi ini hanya mereka jadikan tabungan, bukan semata-mata untuk dibudidayakan sehingga bisa benar-benar menambah pendapatan keluarga. Mengingat potensi yang ada, dalam hal ini ibu-ibu tani yang mengelola ternak sapi perlu diberi pelatihan tentang manajemen secara keseluruhan sehingga mereka dapat memperhitungkan untuk ruginya ternak sapi.

## 2. Faktor Pendukung

Masyarakat desa Pagak Kecamatan Sumberlawang, jika hanya mengandalkan sektor pertanian saja tidak mencukupi ekonomi mereka sehari-hari. Sebagian besar hasil pertanian hanya cukup untuk konsumsi sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhan lain seperti bayar sekolah, membangun rumah dan membeli kendaraan biasanya dari usaha ternak yang dikembangkan yaitu ternak sapi.

Usahatani ternak sapi potong memungkinkan untuk bisa ditingkatkan karena menurut masyarakat desa Pagak yang menjadi responden penelitian ternak sapi potong selain mudah pemeliharaannya juga mudah mendatangkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan ayam atau kambing.

Selama ini sapi yang dibudidayakan adalah sapi pembibitan dengan sistem tradisional, artinya sapi yang mereka miliki cukup dikawinkan dengan sapi tetangga yang belum diketahui kualitasnya. Apabila sudah dikawinkan tetap tidak mau bunting baru dibawa ke mantri hewan untuk kawin suntik. Sekali suntik mereka harus membayar sebesar Rp 35.000,-.

Dengan adanya mantri hewan didaerah penelitian sebenarnya ini merupakan salah satu faktor pendukung untuk bisa dengan cepat mengembangkan usahatani ternak sapi potong. Selain itu jika mengalami masalah misalnya penyakit, selain masih mengandalkan obat

tradisional seperti temu ireng dan telur, juga disuntikan ke mantri hewan. Biasanya mereka juga memberi obat nafsu makan agar supaya makannya banyak, sehingga cepat gemuk seperti pemberian pil buto, dan ada yang memberi kotoran hewan yang baru keluar.

## 3. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang ditemukan dari penelitian antara lain:

1. Usahatani ternak sapi potong membutuhkan modal yang cukup besar untuk membeli sapi, sementara itu mereka masih kesulitan modal.
2. Pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam usahatani ternak sapi juga masih tradisional.
3. Kesulitan pakan ketika musim kemarau

## C. Bentuk-Bentuk / Usaha-Usaha

Intervensi yang sesuai bagi wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi di desa Pagak adalah :

1. Perlu dibentuk kelompok wanita tani pengelola usahatani ternak sapi.
2. Perlu adanya pelatihan tentang penguatan kelompok, visi/tujuan kelompok, dinamika kelompok, penguatan kapasitas kelompok.
3. Perlu adanya penyuluhan tentang sapa usaha peternakan mulai dari pemilihan bibit sampai dengan pemasaran. Dalam hal ini perlu ditekankan terutama masalah penyediaan pakan ternak pada waktu musim kemarau. Para wanita tani perlu dilatih bagaimana cara memfermentasikan pakan dan mengeringkan pakan ternak, karena pada musim penghujan pakan ternak berlimpah.
4. Agar supaya kelompok tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya pendampingan monitoring terhadap kelompok tersebut sampai kelompok tersebut benar-benar bisa mandiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama rata-rata wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di desa Pagak berusia 21-40 tahun, dimana usia tersebut adalah masuk dalam kategori usia produktif, sehingga sangat efektif untuk diberdayakan. Pendidikan mereka kebanyakan SD dan masih dalam kategori rendah, sedangkan untuk pendidikan non formal mereka sama sekali belum pernah mengikuti. Keadaan ini dapat ditingkatkan dengan cara diberikan berbagai bentuk penyuluhan dan pelatihan khususnya materi mengenai usahatani ternak sapi. Jumlah sapi yang mereka pelihara rata-rata 1-2 ekor, sehingga hal ini masih memungkinkan untuk bisa ditingkatkan dengan cara mencari investor atau pinjaman lunak untuk menambah jumlah sapi mereka. Demikian juga dengan status kepemilikan sapi sebagian besar sapi yang mereka pelihara adalah milik sendiri.

Kedua, peranan wanita tani dalam mengelola usahatani ternak sapi belum maksimal. Keadaan ini disebabkan karena pengetahuan wanita tani mengenai usahatani ternak masih sangat minim. Selain itu *culture* masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan wanita adalah mengurus pekerjaan rumah yang sifatnya domestik, sehingga pekerjaan yang diluar rumah selain mengembala dan ngarit dianggap tidak lumrah untuk dilakukan oleh kaum wanita. Banyak potensi yang dapat diakses dari eksistensi para wanita tani di desa Pagak dalam mengelola usahatani ternak sapi.

### Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian tersebut di atas maka selanjutnya diajukan beberapa saran berikut ini. Pertama, perlu adanya peningkatan pengetahuan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi dengan diadakannya penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani ternak sapi.

Kedua, selain itu juga perlu adanya sosialisasi terhadap masyarakat desa Pagak

bahwa kaum wanita juga dapat dan mampu melakukan pekerjaan yang selama ini hanya boleh dilakukan oleh kaum pria, misalnya pergi ke pasar hewan untuk melakukan jual beli ternak sapi.

Ketiga, kepada instansi baik pemerintah maupun swasta yang konsen terhadap masalah perberdayaan gender diharap dapat memberdayakan wanita tani yang mengelola usahatani ternak sapi di desa Pagak, agar supaya pendapatan mereka dari usahatani ternak dapat ditingkatkan semaksimal mungkin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Ketetapan MPR 1999*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Abidin, A. dan D. Simanjuntak. 1977. *Ternak Sapi Potong*. Direktorat Bina Produksi, Dirjen Peternakan. Jakarta.
- Fakih M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Korten, D.C. dan Sjahrir. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mikklesen. 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Riclander, L. 1993. *Women at Work, Psychological and Organizational Perspective*. Philadelphia; Open University Press.
- Slamet, M. 1986. "Model Menggerakkan Masyarakat Ke Arah Pembangunan". *Dalam* Mahasiswa dalam Pembangunan. Diedit oleh Margono Slamet. Universitas Lampung. Lampung.
- Slamet, M. 2000. *Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Pembangunan*. Akalah Seminar Nasional Pemberdayaan Sumberdaya manusia Menuju Terwujudnya

Masyarakat Madani. 25-26 September 2000  
di IPB.

Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam  
Pembangunan*. LP3ES.Jakarta.

Saputro,E.P. (Ed). 2001. *Pemberdayaan Masyarakat  
Melalui Ketahanan Pangan Kajian Empiris  
LSM-LSM Mitra Yayasan Indonesia  
Sejahtera*. Yayasan Indonesia Sejahtera.  
Jakarta.

ABSTRACT

The aim of this research was to know income and economic efficiency level of smallholder goat farming and to know the factors affecting them. The research was held on April 1997-1998. The research was done using survey method and the samples were taken by purposive random sampling. Total respondents are 200 farmers. The research variables were income level (Y) and economic efficiency (Y) as dependent variables, and the independent variables were the number of goat owned, feed cost, farmer's age, farmer's education level, breeding experience, farming system, and farmer's main job. The data are analyzed using multiple regression analysis with Cobb-Douglas production function model, F-test and t-test. The results of this research showed that income level of smallholder goat farming in Kabupaten Subhutan, Garogun Regency is Rp.388.323.00 per year per farmer and economic efficiency level is 2.28. The socio-economic factors such the number of goat owned, feed cost, farmer's age, farmer's education level, breeding experience, farming system, and farmer's main job significantly influenced very significant ( $P < 0.01$ ) to income level and economic efficiency. Whereas partially, the number of goat owned, feed cost, breeding experience and farmer's main job influenced very significant ( $P < 0.01$ ) to income level, and the number of goat owned, feed cost and farming system influenced very significant ( $P < 0.01$ ) to economic efficiency.

Key words: smallholder goat farming, income, economic efficiency

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk yang diharapkan  
sumberdayanya guna meningkatkan pendapatan  
peternak peternak yang sebagai sumberdaya  
peternak dalam peternakan ternak adalah  
ternak kambing. Ternak kambing mempunyai  
peternak yang kompleks di dalam sistem  
peternakan Indonesia. Ketersediaan yang ada di  
peternakan pada umumnya usaha peternakan  
kambing dilakukan secara tradisional (Deswanta  
dan Gunu, 1994), sehingga perlu dipaparkan  
sistem usaha introduksi inovasi teknologi  
peternakan yang sesuai dengan kondisi dan  
situasi wilayah sasaran dengan tujuan untuk  
meningkatkan pendapatan peternak kambing  
peternak. Menurut Swandiana (1993) bahwa  
usaha peternakan kambing sangat dimungkinkan

masyarakat karena dapat dipelihara secara  
tradisional dengan teknologi yang sederhana  
dan hasilnya digunakan masyarakat sebagai  
sumber kambing sebagai potensi untuk diimpor  
kegiatan di Indonesia.  
Kabupaten Kabupaten Kabupaten Co-  
bogan merupakan salah satu peternak (kambing)  
produksi ternak kambing rakyat. Sebagian besar  
penduduknya memelihara kambing di bidang  
peternakan. Usaha ternak kambing sebagian besar  
dilakukan sebagai usaha sampingan. Jumlah  
populasi ternak kambing di daerah ini sangat  
sangat meningkat dari tahun ke tahun dengan  
populasi ternak sebanyak 10.000 ekor (1992),  
11.985 ekor (1997) dan meningkat menjadi  
12.085 ekor (1999). Ternak kambing tersebut  
sebagian besar dipelihara secara tradisional  
untuk memenuhi kebutuhan daging di wilayah